

BAB III

METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

Metode penelitian tesis ini adalah *kualitatif*. Penelitian *kualitatif* adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial berhubungan dengan pengamatan nilai-nilai sosial budaya dari masyarakat dalam wilayah tertentu. Bogdan dan Taylor (Moleong, 2002:3) menyatakan bahwa “*metodologi kualitatif* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Pada hakikatnya, penelitian dengan menggunakan metode penelitian *kualitatif* merupakan penelitian yang bersifat menyeluruh (*comprehensive*) serta utuh (*holistic*). Dalam pelaksanaan pembahasannya menyangkut berbagai *fenomena* kehidupan masyarakat, yang dideskripsikan dengan kalimat-kalimat berdasarkan sumber dan data yang diperoleh secara langsung.

Pemilihan metode *kualitatif*, didasarkan pada judul tesis yang memfokus pada pemakaian kode bahasa masyarakat *multilingual*. Masyarakat Pangandaran sebagai *multilingual* dengan berbagai fenomena. Fenomena masyarakat saat berkomunikasi akan sangat dipengaruhi oleh berbagai latar belakang berbeda-beda. Oleh sebab itu, metode *kualitatif*, akan menguraikan berbagai fenomena pemakain bahasa dalam masyarakat Pangandaran secara menyeluruh diberbagai ranah.

Dalam Bab III membahas mengenai objek penelitian, teknik penelitian, *paradigma* penelitian, langkah penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik *validasi* data penelitian. Pemaparan lebih rinci tertulis di bawah sebagai berikut;

A. Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian kualitatif berupa situasi sosial, terdiri atas tiga komponen yaitu tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activities*). Spradley (Sugiyono,2009:68). Objek penelitian pemakaian kode bahasa masyarakat dwibahasawan tutur Jawa ini dilaksanakan di Pangandaran Kabupaten Ciamis. Uraian pembahasan mengenai objek penelitian diuraikan sebagai berikut;

1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Pangandaran merupakan satu Kecamatan yang letaknya strategis dapat dijangkau dengan mudah melalui darat, kondisi jalan yang cukup baik, dapat ditempuh dengan kendaraan angkutan umum maupun pribadi. Jarak Pangandaran dari pusat pemerintahan Kabupaten Ciamis kurang lebih 90 km dengan waktu tempuh 2 jam. Letak geografis Kecamatan Pangandaran berada di bagian Selatan Ibu Kota Kabupaten Ciamis yang dibatasi, Kecamatan Kalipucang dan Kabupaten Cilacap Jawa Tengah sebelah Timur, Kecamatan Kalipucang sebelah Utara, sebelah Barat Kecamatan Sidamulih, dan sebelah Selatan oleh Samudera Hindia.

Sebagai satu kecamatan wisata di Ciamis, Pangandaran telah diketahui keberadaan masyarakat Jawa Barat sebagai wisata laut dan panorama alam lain yang banyak dikunjungi antara lain ; Cagar Alam Pananjung Pantai Karangnini,

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajarannya Yang Berbasis Multikultural

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pantai Karapyak, Goa Donan, Pantai Batuhiu, Pantai batukaras, dan Green Canyon.

Kecamatan Pangandaran sebagai daerah tujuan wisata baik Asing maupun domestik tentu tidak lepas dari pengaruh budaya asing dalam berbagai budaya yang berasal dari luar Kecamatan Pangandaran. Jika dilihat dari *keheterogenan* masyarakat Pangandaran, banyak wisatawan yang menetap dan kawin dengan warga setempat sehingga terjadi *asimilasi* budaya asing dan lokal. Salah satu bukti terjadi *asimilasi* budaya, ras, *etnik*, bahasa, agama, adat istiadat dan sebagainya. Sebagai akibat proses *asimilasi*, sebagian besar warga Pangandaran menguasai dua bahasa bahkan lebih. Bahasa- bahasa yang dikuasai masyarakat Pangandaran yaitu bahasa Jawa, Sunda dan Asing. Bahasa-bahasa tersebut digunakan dalam berkomunikasi sehari- sehari baik antar pemakai bahasa yang sama bahasa Jawa (BJ) dengan bahasa Jawa (BJ) atau berkomunikasi dengan bahasa Indonesia (BI), bahasa Lain (BL), dan bahasa Asing (BA). Dalam berinteraksi sehari- hari, ketiga bahasa yang digunakan masyarakat Pangandaran secara bergantian selalu menghiasi komunikasi diberbagai ranah kehidupan. Penggunaan ketiga bahasa dalam kehidupan masyarakat Pangandaran dalam berbagai ranah komunikasi berlaku bagi semua tingkatan usia. Sehingga pantas sekali jika Pangandaran disebut sebagai masyarakat *multilingual* yang merupakan pengguna berbagai bahasa dalam setiap kehidupannya.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dalam pengumpulan data mengenai Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Tutar Jawa di Pangandaran Kabupaten Ciamis, Penulis lakukan mulai 5 Maret 2012 sampai 30 Mei 2012.

3. Sumber Penelitian

Sumber data di dalam penelitian tesis ini berasal dari hasil rekaman terjadinya alih kode bahasa dan campur kode bahasa masyarakat Pangandaran asal Jawa. Hasil rekaman penelitian pemakaian kode bahasa disimpan dalam MP3.

B. Paradigma Penelitian

Istilah paradigma pertama kali diperkenalkan oleh Thomas Kuhn (1962), dan kemudian dipopulerkan oleh Robert Friedrichs (1970). Menurut Kuhn, *paradigma* adalah cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang kemudian menghasilkan *mode of knowing* yang *spesifik*. Definisi tersebut dipertegas oleh Friedrichs, sebagai suatu pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan.

Tabel 3.1

Ciri-ciri paradigma penelitian kualitatif

Paradigma Penelitian Kualitatif
Cenderung menggunakan metode kualitatif, baik dalam pengumpulan maupun dalam proses analisisnya.
Lebih mementingkan penghayatan dan pengertian dalam menangkap gejala (<i>fenomenologis</i>).
Pendekatannya wajar, dengan menggunakan pengamatan yang bebas (tanpa pengaturan yang ketat).

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajarannya Yang Berbasis Multikultural

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Lebih mendekatkan diri pada situasi dan kondisi yang ada pada sumber data, dengan berusaha menempatkan diri serta berpikir dari sudut pandang “orang dalam”.
Bertujuan untuk menemukan teori dari lapangan secara <i>deskriptif</i> dengan menggunakan metode berpikir induktif. Jadi bukan untuk menguji teori atau <i>hipotesis</i>
Berorientasi pada proses, dengan mengandalkan diri peneliti sebagai <i>instrumen</i> utama. Hal ini dinilai cukup penting karena dalam proses itu sendiri dapat sekaligus terjadi kegiatan analisis, dan pengambilan keputusan.
Kriteria data/informasi lebih menekankan pada segi <i>validitasnya</i> , yang tidak saja mencakup fakta konkret saja melainkan juga informasi simbolik atau abstrak.
Ruang lingkup penelitian lebih dibatasi pada kasus-kasus <i>singular</i> , sehingga tekannya bukan pada segi generalisasinya melainkan pada segi otensitasnya.
<i>Fokus</i> penelitian bersifat <i>holistik</i> , meliputi aspek yang cukup luas (tidak dibatasi pada variabel tertentu).

Penelitian di dalam tesis ini diawali dengan studi pendahuluan berupa pengamatan ke objek penelitian, melakukan telaah pustaka menyangkut permasalahan alih kode dan campur kode bahasa serta keterkaitan dengan disiplin ilmu kebudayaan dan pendidikan bahasa.

Pangandaran sebagai objek wisata terkenal di Jawa Barat menjadi pilihan penelitian tesis ini. Alasan mendasar pemilihan objek penelitian di Pangandaran melihat letak *geografis*, kebiasaan berbahasa, dan masyarakat pendatang dari berbagai daerah yang *heterogen*. *Keheterogenan* itulah yang menarik peneliti terutama pemakaian bahasa di lingkungan masyarakat. Besar kemungkinan bahasa yang digunakan memunculkan kode bahasa saat komunikasi berlangsung antara pemakai bahasa Jawa (BJ) dalam hal ini bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia (BI) atau dengan bahasa Lain (BL) bahkan dengan bahasa Asing (BA).

Teknik *fenomenologis* dipergunakan dalam penelitian alih kode dan campur kode bahasa karena di dalam *tradisi fenomenologis*, *informan* harus

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajarannya Yang Berbasis Multikultural

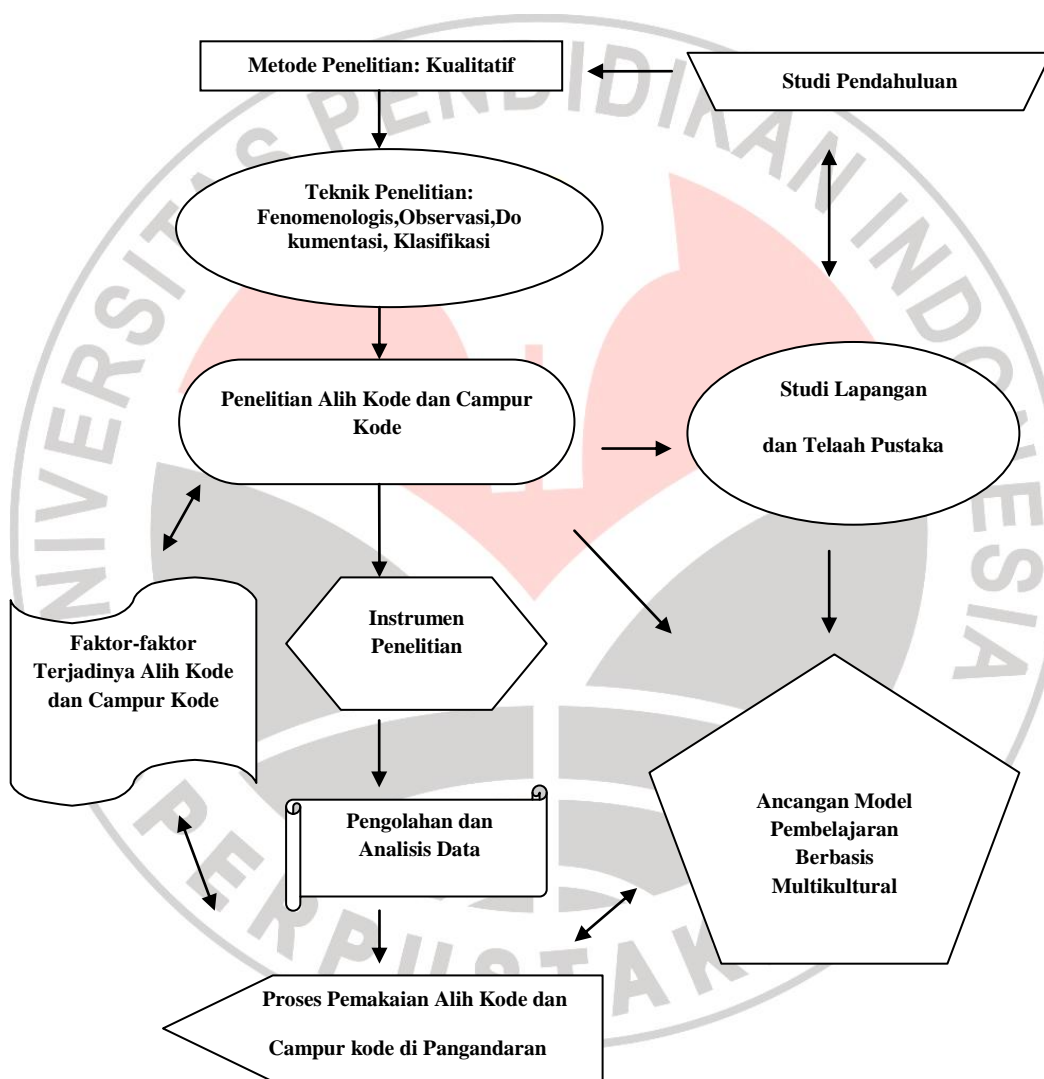
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

mengalami sendiri gejala atau *fenomena* yang dapat diteliti dan dianggap menarik untuk diteliti. Masyarakat Pangandaran merupakan informan yang dapat diandalkan dalam penelitian *fenomenologis*. Kehandalan masyarakat Pangandaran sebagai informan, tampak dari berbagai bentuk tutur yang dipergunakan dalam berkomunikasi memunculkan variasi bahasa. Variasi bahasa yang di hasilkan saat berkomunikasi menggambarkan identitas penutur. Identitas penutur yang mempunyai keterkaitan dengan pekerjaan, pendidikan, dan tempat tinggal.



Berdasarkan uraian di atas, *paradigma* penelitian tesis ini dapat dijelaskan melalui diagram berikut ;

Diagram 3.2 Paradigma penelitian



C. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian *fenomenologis* dijabarkan seperti di bawah ini.

- a. Membuat daftar pertanyaan

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajarannya Yang Berbasis Multikultural

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pertanyaan penelitian sangat penting kedudukannya dalam penelitian *fenomenologis*, karena data penelitian yang tepat akan diperoleh melalui pertanyaan yang tepat pula.

Berikut adalah syarat-syarat yang sedapat mungkin harus ada dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian *fenomenologis*;

- 1) penjabaran di dalam rumusan masalah penelitian *fenomenologis* harus langsung terarah kepada pokok permasalahan dan dinyatakan dengan kalimat yang logis agar tidak terjadi ketaksaan makna;
- 2) pertanyaan di dalam rumusan masalah tidak hanya harus ilmiah, tetapi juga harus menarik. Hal tersebut dikarenakan agar peneliti merasa satu hati dengan masalah yang ditelitinya dan dapat bertotalitas dalam penelitian;
- 3) latar belakang ketertarikan peneliti terhadap masalah yang akan diteliti, sedapat mungkin harus tercemin dalam rumusan masalah agar penelitian tersebut bersifat empiris atau berangkat dari pengalaman yang langsung dialami oleh peneliti;
- 4) pertanyaan-pertanyaan penelitian yang tertuang di dalam rumusan masalah haruslah terperinci. Hal ini bertujuan agar pada saat peneliti menganalisis dan membahas penelitian, peneliti sudah dapat mengakomodasi data yang telah diperolehnya di lapangan; dan
- 5) saat berada di lapangan, janganlah memaksa *informan* untuk menuruti keinginan peneliti, tetapi penelitilah yang harus memahami *informan*.

Jikalau *informan* dipaksa untuk mengerti keinginan peneliti, maka

penelitian tersebut tidaklah lagi *objektif* dan tidak murni lagi. Sedapat mungkin pendapat-pendapat peneliti tidak mengintervensi pendapat-pendapat *informan*. *Informan* di dalam penelitian *fenomenologis* merupakan unsure terpenting, karena hanya informanlah yang mengalami fenomena secara sadar dan langsung.

b. Menjelaskan latar belakang penelitian

Seorang peneliti *fenomenologis* perlu untuk menjelaskan latar belakang ketertarikannya pada topik penelitian yang dibahas. Biasanya latar belakang penelitian dinyatakan juga dalam perumusan pertanyaan penelitian. Cara menjelaskan latar belakang penelitian berlangsung pada penelitian *fenomenologis* akan membawa penelitian lebih terfokus pada inti penelitian daripada penyampaian penelitian dengan gaya komunikasi melingkar.

c. Memilih *informan*

Aspek-aspek *demografis* perlu mendapat perhatian yang utama dalam pemilihan *informan*, seperti jenis kelamin, usia, latar belakang pendidikan, dan latar belakang daerah. Berikut adalah beberapa kriteria yang dapat dijadikan acuan dalam memilih *informan* dalam penelitian *fenomonologis*.

- 1) *informan* harus mengalami *fenomena* yang berkaitan dengan topik penelitian. Tujuannya untuk mendapatkan keterangan serta data yang *valid* dan akurat;
- 2) *informan* harus yang mampu menggambarkan kembali *fenomena* yang telah dialaminya;

- 3) bersedia untuk terlibat dalam kegiatan penelitian yang mungkin membutuhkan waktu yang lama dan;
- 4) memberikan persetujuan untuk mempublikasikan hasil penelitian.

d. Telaah pustaka

Terdapat empat macam tinjauan pustaka yang biasa digunakan dalam penelitian *fenomenologis* menurut Kuswarno (Syamsuddin, 2011:62) antara lain;

- 1) tinjauan *integratif*, peneliti harus mempelajari beberapa teori yang berasal dari pustaka-pustaka utama yang berkaitan langsung dengan topik masalah yang akan diteliti. Setelah dipelajari, teori-teori pokok dari beberapa pustaka tersebut diintegrasikan pada permasalahan yang akan diteliti;
- 2) tinjauan teori, peneliti mempelajari beberapa teori pendukung dari pustaka yang dianggap mendukung pustaka pokok. Hal ini dilakukan untuk memperkuat teori pokok dalam topik masalah yang akan diteliti nanti;
- 3) tinjauan metodologi penelitian, peneliti di dalam penelitian *fenomenologis* tidak hanya mempelajari teori-teori, tetapi juga harus mempelajari metodologi penelitian selain *fenomenologis*. Tinjauan metodologi penelitian berguna untuk *cross check* ihwal topik masalah yang akan diteliti dengan penelitian yang telah diteliti sebelumnya, tetapi menggunakan metode penelitian di luar penelitian

fenomenologis. Hal ini agar tidak terjadi yang dinamakan kegiatan *plagiarisme* dalam ranah penulisan karya ilmiah; dan

- 4) tinjauan tematik, peneliti mempelajari pokok-pokok atau tema-tema masalah yang telah diteliti peneliti sebelumnya, tetapi peneliti sebelumnya tersebut masih menggunakan teknik penelitian *fenomenologis* di dalam penulisan karya ilmiahnya.

Informan dalam penelitian tesis ini adalah warga masyarakat Pangandaran dari berbagai latar belakang pendidikan, pekerjaan, serta jenis kelamin. Pemilihan informan tersebut didasarkan pada asumsi penulis bahwa data-data tentang pemakaian kode bahasa dalam masyarakat Pangandaran berdasarkan berbagai latar belakang diri informan merupakan gambaran dari aktivitas berkomunikasi berbagai ranah, baik ranah keluarga, ketetanggaaan, pekerjaan, pendidikan, keagamaan, dan ranah sosial lain.

D. Teknik Penelitian

Fenomenologis adalah studi yang mempelajari gejala, seperti penampakan, segala hal yang muncul dalam pengalaman seseorang, cara seseorang mengalami sesuatu, dan makna yang seseorang miliki dalam pengalaman seseorang. Namun, fokus perhatian penelitian *fenomenologis* lebih luas dari hanya fenomena, yakni pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama yang mengalami pengalaman secara langsung. Peneliti *fenomenologis* harus menunda proses penyimpulan dari sebuah *fenomena*, dengan mempertanyakan dan meneliti terlebih dahulu *fenomena* yang tampak. Dalam hal ini peneliti mengadakan proses jawaban dari

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajarannya Yang Berbasis Multikultural

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

permasalahan yang sedang diteliti dari berbagai sumber sehingga data yang diperoleh menjadi jelas dan *relevan* dengan tujuan. Tujuan penelitian *kualitatif* memang bukan semata-mata mencari kebenaran, tetapi lebih pada pemahaman

subyek terhadap dunia sekitar. Dunia sekitar yang dimaksud keadaan pemakaian alih kode dan campur kode bahasa di lingkungan masyarakat Pangandaran Kabupaten Ciamis.

Pada prinsipnya kegiatan yang dilakukan seorang peneliti dalam sebuah penelitian *fenomenologis* adalah sebagai berikut;

1. merumuskan topik dan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berakar pada makna-makna nilai;
2. melakukan telaah dokumen;
3. membuat peran yang sesuai bagi *informan*; dan
4. membuat kesepakatan untuk perolehan informasi, izin penelitian, menjamin kerahasiaan hasil penelitian serta konsisten dengan *etika* dan prinsip-prinsip penelitian.

Pada prinsipnya teknik penelitian meliputi dua aspek yaitu teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

a. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik *angket*, *observasi*, dan dokumentasi. Di bawah akan dipaparkan satu-persatu secara lebih terperinci.

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajarannya Yang Berbasis Multikultural

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

1) Teknik Angket

Teknik yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti adalah teknik *angket*. *Angket* adalah teknik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh para informan. *Informan* adalah orang yang memberikan tanggapan atau jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti. Penggunaan *angket* merupakan suatu hal yang lumrah pada penelitian *fenomenologis* untuk pengumpulan data. Secara umum, isi dari *angket* dapat berupa pertanyaan tentang fakta, fakta yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang berhubungan dengan informan, seperti pekerjaan, asal tinggal dan latar belakang budaya, latar belakang pendidikan;

Angket yang dipilih dalam penelitian ini berupa angket tertutup, dalam hal ini peneliti sudah menentukan bentuk pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Alasan pemilihan angket tertutup, didasarkan pada obyek penelitian yang hanya meneliti memfokuskan pada konteks tutur dari berbagai ranah.

Keuntungan menggunakan teknik *angket* bagi peneliti saat berada di lapangan, antara lain;

1. *angket* dapat menjangkau sampel dalam jumlah besar karena dapat disebar atau dibagikan secara serempak;
2. biaya yang diperlukan untuk membuat angket relatif murah; dan

3. angket tidak terlalu mengganggu informan karena pengisiannya ditentukan oleh informan sendiri sesuai dengan kesediaan waktu yang telah ditentukan oleh peneliti.

Angket di dalam tesis ini ditujukan kepada dua puluh orang informan.

Kedua puluh informan tersebut antara lain, empat orang pegawai pemerintah Kecamatan Pangandaran, delapan orang Kepala Desa di wilayah Kecamatan Pangandaran dan delapan orang warga yang tersebar di setiap desa wilayah Pangandaran. Di bawah ini adalah masing-masing keterangan, keberadaan informan.(terlampir).

2) Teknik Observasi

Teknik selanjutnya adalah *observasi*. *Observasi* adalah pengamatan langsung suatu kegiatan yang sedang dilakukan. Pada waktu melakukan teknik *observasi*, peneliti dapat ikut berpartisipasi atau hanya mengamati saja para *informan* yang sedang melakukan suatu kegiatan tertentu yang diobservasi. Peneliti tidak hanya sekedar datang dan mulai mencatat semua yang dilihatnya, tetapi peneliti juga harus menjaga supaya *informan* yang diamati pekerjaannya tidak merasa terganggu. Peneliti harus dapat menentukan waktu observasi yang tepat, sehingga perolehan data saat observasi didapat dengan *seefektif* dan *seefisien* mungkin dari para *informan* di lapangan. Langkah-langkah dalam teknik *observasi* adalah sebagai berikut.

1. merencanakan *observasi* yang akan dilakukan, meliputi apa yang akan *diobservasi*, di mana letak lokasi *observasi*, kapan *observasi* dilakukan,

siapa yang akan melaksanakan *observasi* dan yang akan *diobservasi*, serta bagaimana melaksanakan *observasi*;

2. bertindaklah dengan rendah hati saat mulai mengobservasi para *informan* di lapangan;
3. tidak mengganggu kerja para *informan* yang *diobservasi*, walaupun mereka sedang *diobservasi*; dan
4. melakukan pengecekan kembali hasil observasi dengan para ahli yang sudah berpengalaman.

Langkah-langkah teknik *observasi* yang telah dipaparkan mempunyai beberapa manfaat bagi peneliti maupun *informan*. Beberapa manfaat teknik *observasi* yang dimaksud, yaitu;

1. peneliti akan mampu memahami *konteks* data secara menyeluruh;
2. peneliti akan memperoleh pengalaman langsung;
3. peneliti dapat melihat hal-hal yang kurang diamati oleh orang lain atau oleh peneliti lain;
4. peneliti dapat mengungkapkan hal-hal yang ada di luar pandangan para *informan*; dan
5. peneliti dapat memperoleh kesan-kesan yang lebih mendalam terhadap subjek maupun objek yang diteliti saat berada di lapangan.

Pada tesis ini, peneliti melakukan teknik observasi *partisipatori*, baik pada saat peneliti berada di lokasi pemerintahan (tempat kerja *informan*) atau saat di lingkungan (peneliti melibatkan diri dengan kegiatan sehari-hari).

3) Teknik Dokumentasi

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajarannya Yang Berbasis Multikultural

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Teknik dokumentasi dipergunakan untuk mengumpulkan data dari selain *informan*. Teknik dokumentasi terdiri atas dokumen-dokumen dan rekaman-rekaman.

Teknik dokumentasi juga dapat menambah informasi penting yang tidak terkuak di dalam teknik lain yang melibatkan *informan*. Informasi penting yang terdapat di dalam dokumen-dokumen tersimpan sebagai fakta, sehingga jika suatu waktu dibutuhkan akan diungkap kembali. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini, berupa hasil tutur masyarakat Pangandaran dalam berbagai konteks (tersimpan dalam audio MP3).

E. Instrumen Penelitian

Peneliti menggunakan beberapa *instrumen* penelitian di dalam penelitian ini, yakni;

- a. *angket* untuk masyarakat biasa, staf pemerintah dan kepala desa Wilayah Pangandaran.
- b. rekaman tutur bahasa Indonesia (tersimpan dalam MP3)
- c. photo kegiatan penelitian
- d. catatan kejadian dalam pelaksanaan penelitian

Semua *instrumen* penelitian tersebut, peneliti sertakan di bagian lampiran-lampiran tesis ini.

Langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah mengolah data dengan mengikuti petunjuk-petunjuk teknik pengolahan data. Di dalam teknik pengolahan data terdapat beberapa langkah, yaitu;

1. Klasifikasi data

semua data yang telah terkumpul dari hasil observasi lapangan, penyebaran angket, serta telaah dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan tema yang sama.

Tabel 3. 3

Contoh Kajian Pemakaian Kode Bahasa

Kontek	Kode Bahasa
Data	<i>Iya, tunggu, eh ora sidho wes. Tak motor dhewe. Mengko tak nyusul karo bojoku.</i>
Kajian	Dalam peristiwa tutur tersebut, terjadi peristiwa alih kode dasar bahasa Indonbesia (BI) yaitu bahasa Indonesia ke kode dasar bahasa bahasa Jawa (BJ)

2. Analisis data penelitian

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajaranya Yang Berbasis Multikultural

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Data yang diperoleh kemudian penulis analisis berdasarkan teori pemakaian kode bahasa masyarakat dwibahasawan di Pangandaran Kabupaten Ciamis.

Agar lebih jelas, analisis data penelitian terdapat dalam tabel berikut;

Tabel 3. 6
Penentu Variasi Bahasa

Variasi Kode	Alih Kode	Prosentase	Campur Kode	Prosentase
BahasaIndonesia	10	%	1%	%
Bahasa Jawa	11	%	8	%
Bahasa Laian	2	%	1	%
Bahasa Asing	5	%	7	%

Tabel 3. 7
Penentu Pemakaian Kode

Ranah	Alih Kode	Prosentase %	Campur Kode	Prosentase %
Pekerjaan/Pemerintahan		%		%
Keluarga		%		%

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajarannya Yang Berbasis Multikultural

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Pendidikan		%		%
Pergaulan		%		%
		%		%

Tabel 3. 8
Faktor Pemakaian Kode Bahasa

Situasi	Alih Kode	Campur Kode
Perubahan situasi tutur	1, 31	
Kehadiran orang ketiga	1, 31	
Pengalihan pokok pembicaraan	1, 31	
Keterbatasan penggunaan kode		3, 1
Penggunaan istilah populer		3, 1

3. Validasi Data Penelitian

Eep Saepulloh, 2012

Kajian Pemakaian Kode Bahasa Masyarakat Dwibahasawan Di Pangandaran Kabupaten Ciamis Dan Alternatif Model Pembelajaranya Yang Berbasis Multikultural

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Penelitian *fenomenologis* dalam hal sebagai metode penelitian, tentunya mempunyai teknik validasi data. *Validasi* data bertujuan agar data yang telah terkumpul dapat menjadi sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmiahannya serta keilmuan. Teknik *validasi* data di dalam penelitian *fenomenologis* terbagi dua, yaitu teknik validasi data *intern* dan *ekstern*. Teknik validasi data *intern* adalah teknik *validasi* data yang memberikan hasil penelitian.

Teknik validasi data *ekstern* adalah memberikan hasil penelitian berupa data kepada sesama peneliti, baik yang sama-sama menggunakan penelitian *fenomenologis* maupun yang tidak menggunakan penelitian *fenomenologis* di lapangan, walaupun disarankan untuk mengecek data yang sama-sama menggunakan penelitian *fenomenologis* di lapangan.